

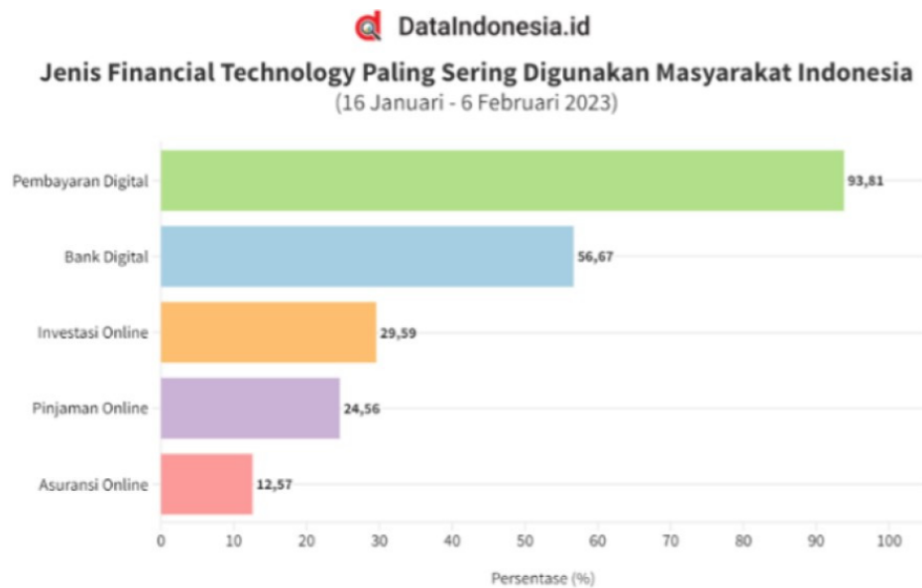
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, dan salah satu manifestasinya adalah Financial Technology (Fintech). Fintech adalah istilah untuk perusahaan layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi dalam operasinya. Era 2000-an menyaksikan munculnya sejumlah startup yang menawarkan berbagai layanan keuangan, termasuk kripto sebagai instrumen investasi. Fintech tidak hanya mencakup pinjaman online, tetapi juga produk perbankan dan pendanaan bersama.

Berkat fintech, aktivitas seperti mengecek suku bunga deposito, melakukan transfer, dan mengajukan pinjaman dapat dilakukan dari mana saja dan kapan saja, tanpa perlu datang langsung ke pemberi pinjaman atau bank, karena transaksi difasilitasi melalui konektivitas internet. Setelah wabah Covid-19 melanda, bisnis fintech justru mengalami lonjakan transaksi. Contoh di Indonesia, OVO mencatat peningkatan transaksi online selama pandemi, menegaskan fenomena ini. Perusahaan fintech lain yang juga mengalami peningkatan transaksi adalah PT Dompot Anak Bangsa atau GoPay. Peningkatan transaksi ini mencakup pembelian pulsa, pembayaran tagihan bulanan, belanja online, dan pembelian voucher game online (Ramadhani, 2024).



Gambar 1. 1 Jenis Financial Technology

Sumber: Financial Bisnis (2023)

Berdasarkan data gambar 1.1, terlihat bahwa layanan fintech pembayaran digital menjadi yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, mencapai 93,81 persen responden. Kemudian layanan bank digital telah diterapkan oleh 56,67 persen responden. Investasi secara online mencakup 29,59 persen responden, sementara penggunaan pinjaman online (pinjol) mencapai 24,56 persen responden, dan asuransi online digunakan oleh 12,57 persen responden (Pernando, 2024).

Sebelum wabah pandemi COVID-19, faktor pendorong utama adopsi pembayaran digital pada Januari 2020 adalah sektor ritel yang mencapai 28%. Disusul oleh sektor transportasi (27%), pesan-antar makanan (20%), e-commerce (15%), dan pembayaran tagihan (7%). Namun, dampak pandemi COVID-19 kemudian mendorong individu dan bisnis untuk melakukan penyesuaian operasional dalam hal pembayaran. Pada periode ini, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lebih sadar terhadap berbagai solusi pembayaran yang tersedia. Sementara itu, penyedia pembayaran terus mengembangkan layanan

mereka untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dengan menghadirkan solusi seperti QR code dan pembayaran berbasis tautan (Burhan, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki antusias yang tinggi dalam menggunakan fintech terutama untuk layanan pembayaran digital. Sedangkan Masyarakat masih belum terbiasa dengan fintech pinjaman online yang memiliki manfaat untuk keperluan untuk dana darurat.



Gambar 1. 2 Provinsi dengan nasabah pinjaman online

Sumber: PPID Lampung (2023)

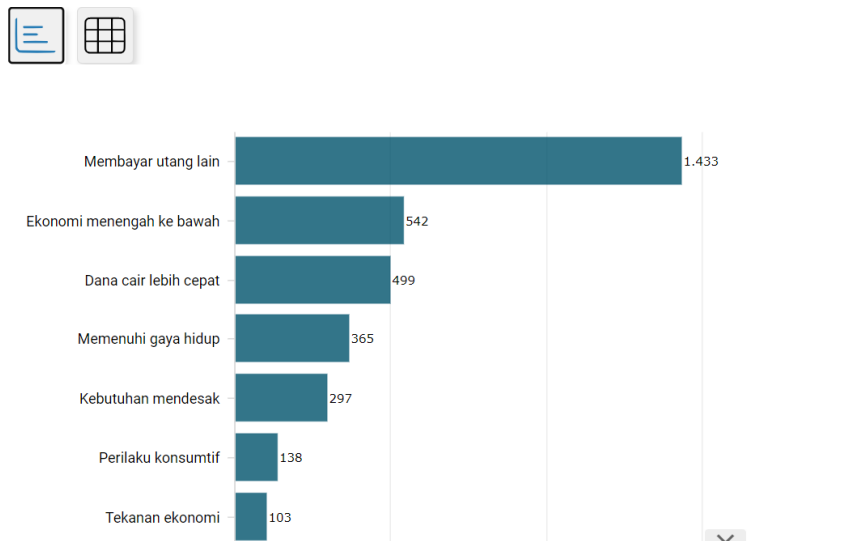
Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai penyaluran pinjaman online di Indonesia mencapai Rp18,72 triliun pada Oktober 2022. Pinjaman tersebut disalurkan kepada 14,11 juta peminjam. Pada bulan Oktober 2022, jumlah dana pinjaman online terbanyak disalurkan kepada nasabah di Jawa

Barat, yakni mencapai 3,89 juta entitas. DKI Jakarta menempati peringkat kedua dengan jumlah nasabah pinjaman online sebanyak 3,01 juta. Disusul oleh Jawa Timur dengan 1,58 juta, Banten 1,30 juta, dan Jawa Tengah 1,14 juta (PPID Lampung, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Provinsi Jawa Barat memiliki inklusi keuangan yang tinggi pada pinjaman online berbeda dengan Provinsi Banten yang jumlah penggunaannya masih sepertiga dari Jawa Barat. Selain itu, Banten khususnya kota Tangerang mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan, kota Tangerang juga memiliki letak yang strategis berada di antara DKI Jakarta, kota Tangerang selatan dan kabupaten Tangerang. Posisi strategis tersebut menjadikan perkembangan kota Tangerang berjalan pesat.

Penyebab Masyarakat Terjerat Pinjaman Online (2021)

 databoks

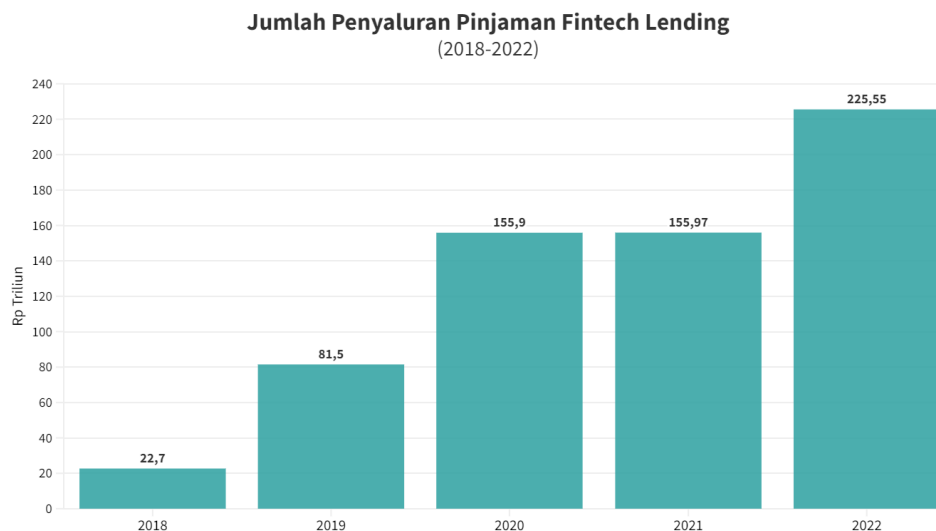


Gambar 1. 3 Perbincangan Konsumen Menggunakan Pinjaman Online

Sumber: Databoks (2022)

Menurut gambar 1.3 di atas terdapat berbagai alasan Masyarakat untuk menggunakan fintech lending atau pinjaman online.. Dari analisis terhadap data tersebut, menemukan berbagai alasan yang mendorong masyarakat untuk menggunakan layanan pinjol. Berdasarkan gambar diatas motif atau alasan paling umum untuk membayar utang lain adalah sebanyak 1.433 perbincangan. Diikuti oleh latar belakang ekonomi menengah ke bawah yang menjadi faktor utama sebanyak 542 perbincangan. Selanjutnya, sejumlah 499 perbincangan mencatatkan dana cair lebih cepat sebagai alasan pembayaran utang. Motif memenuhi kebutuhan gaya hidup mendapatkan 365 perbincangan, sedangkan kebutuhan mendesak tercatat sebanyak 297 perbincangan.

Selain itu, perilaku konsumtif mencapai 138 perbincangan, sedangkan tekanan ekonomi mendapatkan perhatian sebanyak 103 perbincangan. Fokus pada pembelian gadget baru menyumbang 52 perbincangan, sementara membayar biaya sekolah mencatatkan 46 perbincangan. Dalam konteks literasi pinjaman online rendah, terdapat 42 perbincangan yang mencerminkan kebutuhan pemahaman yang lebih baik terhadap pinjaman online (Kusnandar, 2022).



Gambar 1. 4 Jumlah Penyaluran Pinjaman Fintech Lending

Sumber: Data Indonesia (2022)

Pada tahun 2022, jumlah pinjaman online yang diberikan oleh perusahaan fintech lending di Indonesia mencapai Rp225,55 triliun. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 44,6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang hanya mencapai Rp155,97 triliun. Selain itu, terdapat sekitar 178 juta individu atau entitas yang menerima pinjaman dari fintech lending pada tahun 2022. Secara geografis, sebagian besar peminjam berasal dari Jawa Barat, dengan jumlah sekitar 47,16 juta individu dan nilai pinjaman sekitar Rp55,88 triliun. Jakarta berada di peringkat kedua dengan 42,91 juta peminjam dan nilai pinjaman sebesar Rp60,67 triliun. Selain itu, Jawa Timur juga memiliki sekitar 19,54 juta peminjam dengan total pinjaman sebesar Rp18,6 triliun (Rizaty, 2024).

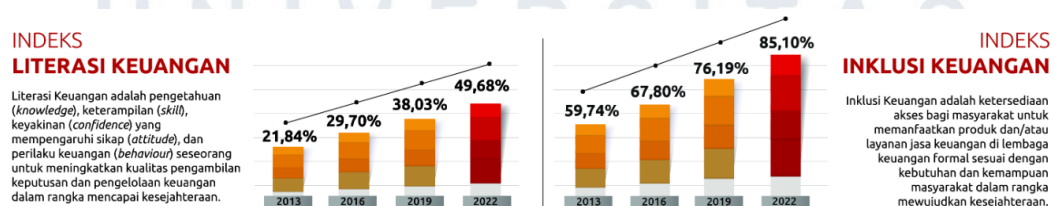
Dalam era teknologi modern saat ini, segalanya terasa lebih mudah. Ini juga berlaku untuk masalah permodalan, di mana pada masa lalu, penduduk Indonesia sering kesulitan mendapatkan pinjaman, sementara sekarang, mendapatkan pinjaman uang telah menjadi lebih sederhana. Salah satu kemudahan ini disebabkan oleh adanya platform penyedia layanan pinjaman digital yang sering disebut dengan istilah pinjaman online. OJK memiliki target agar setidaknya 75 persen dari populasi dewasa di Indonesia dapat mengakses layanan institusi finansial, dan semakin banyak masyarakat yang beralih ke fintech untuk mencapai tujuan keuangan mereka. Kehadiran industri fintech dalam menyediakan produk keuangan berbasis digital membuka peluang baru bagi individu yang ingin mengajukan pinjaman.

Berbeda dengan layanan pinjaman tradisional yang disediakan oleh bank atau koperasi, berbagai fintech menawarkan produk pinjaman peer to peer lending (P2P Lending) atau pinjaman online yang dapat diajukan dengan mudah dan tanpa persyaratan yang rumit. Kecepatan dan kemudahan ini telah membuat fintech sangat diminati oleh generasi milenial dan perkiraan pertumbuhannya pun positif. Dengan hanya perlu mengajukan dokumen pribadi seperti KTP, KK, NPWP, dan slip gaji, siapa pun dapat menjadi pengguna pinjaman online untuk mengatasi

berbagai masalah keuangan. Bahkan, proses dari pengajuan hingga pencairan dana kepada nasabah oleh fintech hanya memerlukan waktu kurang dari 24 jam.

Kecanggihan ini telah membuat produk keuangan ini sangat populer dan semakin diminati oleh berbagai lapisan masyarakat. Namun, pengungkapan data pribadi dalam pinjaman online juga membuat nasabah rentan terhadap penagihan yang agresif, termasuk ancaman dari debt collector seperti tindakan hukum, penjara, atau pemecatan dari pekerjaan. Selain itu, beberapa pihak juga mengkhawatirkan aspek privasi terkait dengan kemampuan fintech pinjaman online dalam mengakses data di ponsel nasabah (Kemenkeu, 2022).

Tidak membayar utang pinjaman *online* dapat memiliki sejumlah risiko yang harus dihadapi. Meskipun belum ada hukuman pidana terkait pinjol, pengguna pinjaman *online* harus mempertimbangkan beberapa konsekuensi serius. Dokumen pribadi yang diberikan saat mengajukan pinjaman digunakan untuk mengidentifikasi nasabah, dan jika utang tidak dilunasi, data mereka akan dilaporkan ke OJK dan mereka akan masuk ke daftar hitam layanan pinjaman. Ini berarti kesulitan besar dalam mendapatkan layanan finansial di masa depan. Selain itu, risiko lain adalah bertambahnya jumlah utang akibat denda keterlambatan dan beban bunga tinggi. Mengelola skor kredit positif adalah kunci, dan membayar tagihan tepat waktu adalah cara terbaik untuk melakukannya. Jika mengalami kesulitan, ada opsi untuk meminta keringanan bunga atau memperpanjang tenor untuk mengurangi tekanan keuangan. Namun, terlambatnya pembayaran juga dapat mengakibatkan kontak dari tim kolektor yang bisa mengganggu kehidupan sehari-hari dan kenyamanan.



Gambar 1. 5 Indeks Literasi Keuangan

Sumber: <https://ojk.go.id/>

Berdasarkan data gambar di atas, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan menjadi 49,68 persen, naik dari angka 38,03 persen pada tahun 2019. Sementara itu, indeks inklusi keuangan juga mengalami kenaikan signifikan, mencapai 85,10 persen, meningkat dari 76,19 persen pada tahun 2019. Hasil ini menunjukkan adanya penurunan kesenjangan antara tingkat literasi dan tingkat inklusi keuangan, turun dari 38,16 persen pada tahun 2019 menjadi 35,42 persen pada tahun 2022 (OJK, 2022).

Kesenjangan ini yang menimbulkan resiko-resiko ketika mengadopsi produk atau layanan keuangan. Sehingga persepsi resiko memiliki peranan dalam mempengaruhi besarnya niat adopsi dalam menggunakan pinjaman online.

Performance risk adalah resiko yang berkaitan dengan performa layanan aplikasi pinjaman online, dimana dalam pinjaman online resiko kinerja memiliki pengaruh yang tinggi, jika *Performance risk* diminimalisasi, maka nilai masyarakat dalam menggunakan pinjaman online akan semakin besar, seperti penelitian Khuong et al. (2022) yang menyatakan bahwa variabel *Performance risk* berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan. Sedangkan Keong et al., (2020) di wilayah Malaysia dengan jumlah 302 partisipasi, variabel *Performance risk* tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan.

Financial risk adalah resiko yang berkaitan dengan tingkat suku bunga, biaya tambahan dan siklus hutang berkepanjangan, resiko keuangan pada pinjaman online merupakan salah satu faktor yang menjadi penghalang dalam niat masyarakat untuk menggunakan pinjaman online, maka resiko keuangan harus di minimalisasi. Seperti penelitian Al-Afeef et al. (2024) yang menyatakan bahwa variabel *Financial risk* berpengaruh negatif pada niat menggunakan. Sedangkan, Melasari et al., (2018) dilakukan di wilayah kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden, variabel *Financial risk* terhadap

minat penggunaan menunjukkan bahwa variabel *Financial risk* tidak mempunyai pengaruh terhadap minat penggunaan.

Social risk adalah resiko yang berkaitan dengan rasa malu dan kehilangan status di dalam kelompok social. Jika resiko social dapat dikurangi, maka niat menggunakan pinjaman online akan meningkat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Li et al., (2023) variabel *Social risk* berpengaruh negatif terhadap *Intention to use*. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadare et al., (2016) dengan variabel *Social risk* berpengaruh negatif terhadap *Intention to use*. Menurut Agha dan Saeed (2015) melakukan penelitian dengan hasil variabel *Social risk* berpengaruh negatif terhadap minat.

Time risk adalah resiko yang berkaitan dengan proses persetujuan yang lama, pencairan dana yang tidak tepat waktu, waktu pembayaran yang ketat dan keterlambatan pemrosesan. *Time risk* merupakan salah satu faktor penghalang dalam niat menggunakan pinjaman online, jika *Time risk* dapat diminimalisasi, maka niat menggunakan pinjaman online akan semakin besar. Seperti penelitian Fadare et al., (2016) dan Keong et al., (2020) menunjukkan variabel *Time risk* berpengaruh negatif terhadap *Intention to use*.

Security risk adalah resiko yang berkaitan dengan pelanggaran data, ketidakamanan situs web, penyalahgunaan informasi pribadi, phishing dan penipuan. Resiko keamanan salah satu resiko yang harus diminimalisasi dengan berkurangnya resiko keamanan, maka niat menggunakan pinjaman online akan meningkat. Seperti penelitian Al-Afeef et al. (2024) yang menyatakan bahwa variabel *Security risk* berpengaruh negatif pada niat penggunaan dan Khuong et al. (2022) melakukan penelitian di wilayah Vietnam dengan jumlah survei sebanyak 161 dan variabel *Security risk* berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan

Legal risk adalah resiko yang berkaitan dengan ketidakjelasan hukum, ketentuan suku bunga yang tidak sah, ketidaktrasnparan, praktik penagihan yang tidak adil, pinjaman ilegal atau tidak berlisensi dan ketidakjelasan syarat dan

ketentuan. Jika *Legal risk* dapat diminimalisasi, maka niat menggunakan pinjaman online akan tinggi. Seperti penelitian Al-Afeef et al. (2024) yang menyatakan bahwa variabel legalrisk berpengaruh negatif pada niat penggunaan. Sedangkan menurut Keong et al., (2020) di wilayah Malaysia dengan jumlah 302 partisipasi, variabel *Legal risk* tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan.

Psychological risk adalah resiko yang berkaitan dengan tekanan pembayaran yang tinggi, stress keuangan, ketergantungan pada utang, dan kecemasan social. Resiko social di dalam pinjaman online sangat tinggi, jika resiko social dapat diminimalisasi, maka niat menggunakan pinjaman online akan meningkat. Seperti penelitian Li et al., (2023) variabel *Psychological risk* berpengaruh negatif terhadap *Intention to use* dan Khuong (2022) melakukan penelitian dengan hasil variabel *Psychological risk* berpengaruh negatif terhadap niat.

Overall risk adalah resiko yang mencakup semua kriteria secara bersamaan, didalam pinjaman online *Overall risk* merupakan faktor penghalang masyarakat dalam menggunakan pinjaman online, jika *Overall risk* dapat diminimalisasi, maka niat menggunakan pinjaman online akan tinggi. Seperti penelitian Pelaez et al. (2017) mengungkapkan bahwa perceived risk atau *Overall risk* berhubungan negatif dengan niat. Sedangkan menurut Anastasia & Santoso (2020), perceived risk atau *Overall risk* tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana pengaruh *Performance risk* terhadap *Intention to use*?

- 2) Bagaimana pengaruh *Financial risk* terhadap *Intention to use*?
- 3) Bagaimana pengaruh *Social risk* terhadap *Intention to use*?
- 4) Bagaimana pengaruh *Time risk* terhadap *Intention to use*?
- 5) Bagaimana pengaruh *Security risk* terhadap *Intention to use*?
- 6) Bagaimana pengaruh *Legal risk* terhadap *Intention to use*?
- 7) Bagaimana pengaruh *Psychological risk* terhadap *Intention to use*?
- 8) Bagaimana pengaruh *Overall risk* terhadap *Intention to use*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh antara *Performance risk* dengan *Intention to use*
- 2) Untuk mengetahui pengaruh antara *Financial risk* dengan *Intention to use*
- 3) Untuk mengetahui pengaruh antara *Social risk* dengan *Intention to use*
- 4) Untuk mengetahui pengaruh antara *Time risk* dengan *Intention to use*
- 5) Untuk mengetahui pengaruh antara *Security risk* dengan *Intention to use*
- 6) Untuk mengetahui pengaruh antara *Legal risk* dengan *Intention to use*
- 7) Untuk mengetahui pengaruh antara *Psychological risk* dengan *Intention to use*
- 8) Untuk mengetahui pengaruh antara *Overall risk* dengan *Intention to use*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang berguna bagi kelompok akademisi dan praktisi yang akan disampaikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk studi kasus dan karya tulis dikemudian hari, yang berhubungan dengan pengaruh *Performance risk, Financial risk, Social risk, Time risk, Security risk, Legal risk, Psychological risk* dan *Overall risk* terhadap *Intention to use*.

1.4.2 Manfaat praktisi

Peneliti mengharapkan supaya penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna untuk perusahaan-perusahaan pinjaman online yang bersangkutan supaya dapat meningkatkan niat menggunakan pinjaman online

Pengalaman yang berharga dalam meningkatkan kemampuan dalam upaya meningkatkan kemampuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan penulis dan pembaca.

1.5 Batasan Penelitian

Peneliti selalu mengatur cakupan penelitian untuk menjaga fokus dalam melakukan analisis dan tentu saja tidak melebihi batas permasalahan yang telah diidentifikasi. Batasan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Sampling unit dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kota Tangerang yang berumur lebih dari 17 tahun, penelitian ini dibatasi variabel *Performance risk, Financial risk, Social risk, Time risk, Security risk, Legal risk, Psychological risk*, dan *Overall risk*.
2. Penelitian ini menggunakan sampel dari masyarakat Kota Tangerang. Meskipun upaya dilakukan untuk memilih sampel yang representatif, keterbatasan ini dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.
3. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, yang dapat memunculkan bias jawaban dan keterbatasan dalam pemahaman responden terhadap pertanyaan. Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan wawancara atau

observasi dapat membatasi pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat penggunaan pinjaman online.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini terdapat penjelasan mengenai konteks dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Di sini juga terdapat perumusan masalah yang menjadi landasan utama penyelenggaraan penelitian, tujuan yang ingin dicapai, batasan permasalahan yang akan dibahas, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, serta struktur penulisan laporan skripsi yang akan diikuti.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab 2 terdapat penulis memaparkan teori-teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Semua teori yang disebutkan oleh penulis bertujuan untuk menguraikan hubungan dan faktor-faktor yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Sumber-sumber teori ini diperoleh oleh penulis melalui artikel, buku, literatur, dan jurnal.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab 3 ini akan diuraikan secara menyeluruh tentang objek penelitian yang akan dijelaskan, termasuk pendekatan, model, dan variabel yang akan digunakan. Selain itu, akan dijelaskan pula metode pengumpulan data, langkah-langkah pengambilan data, dan metode analisis yang penulis terapkan untuk menanggapi rumusan masalah.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 ini dijelaskan gambaran umum tentang subjek penelitian serta hasil dari survei yang telah dilakukan oleh penulis kepada responden menggunakan

kuesioner. Hasil dari kuesioner ini akan dikaitkan dan dianalisis dengan memanfaatkan teori dan hipotesis yang dipaparkan dalam bab 2.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab 5 ini disajikan kesimpulan dari temuan penelitian yang telah dijalankan oleh penulis, beserta rekomendasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

